Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dalam Pembentukan Akhlak Santri Melalui Metode *Qishah* di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas Loa Janan Ulu

Ramadhania Iksan

Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: nia.iksan22@gmail.com

Abstrak

Motivasi di balik penelitian ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap melemahnya respons moral di kalangan generasi muda saat ini, yang menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren yang secara tradisional dikenal sebagai pusat pembentukan karakter. Pengembangan karakter merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk moralitas peserta didik, dalam hal ini melalui penerapan metode *qishah* (bercerita) dalam pengajaran kitab klasik Islam *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Kitab ini biasanya diajarkan dalam bahasa Arab, namun mengingat keberagaman usia dan tingkat kemampuan bahasa Arab para santri, pendekatan ini menggunakan bahasa Indonesia. Adaptasi pedagogis ini memungkinkan santri untuk lebih memahami isi kitab kuning dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya secara lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metode tersebut dan mengevaluasi efektivitasnya dalam pembentukan moral peserta didik melalui kajian *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari pengasuh, pendidik, dan santri melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan validasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode *qishah* sebagai strategi pedagogis dalam pengajaran *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas dilakukan secara terstruktur dan adaptif. Materi dikaitkan dengan kisah para nabi, sahabat, dan pengalaman nyata santri, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai moral serta mempererat hubungan antara santri dan ajaran Islam. (2) Metode ini terbukti efektif karena melibatkan ranah afektif santri, merangsang empati, serta menumbuhkan kesadaran diri dan perilaku positif yang mencerminkan moralitas Islam. Keberhasilan metode ini didukung oleh keteladanan para pendidik dan relevansi materi, meskipun masih terdapat tantangan seperti latar belakang santri yang beragam dan keterbatasan fasilitas. Secara keseluruhan, metode *qishah* berperan sebagai media strategis dalam menjembatani nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan moral kontemporer bagi para santri.

Kata Kunci: *Qishah Method, Santri Moral, Kitab Washaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh dan bermakna. Dalam konteks pondok pesantren, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peran sentral kitab-kitab klasik, atau

kitab kuning, yang tidak hanya mengajarkan ilmu syariat, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian santri.¹

Salah satu kitab yang digunakan secara khusus dalam pembentukan akhlak adalah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, karya Abdul Wahhab As-Sya'rani. Kitab ini berisi nasihat-nasihat luhur dari orang tua kepada anaknya, mencakup aspek kejujuran, ketawadhu'an, tanggung jawab, dan pentingnya ilmu serta adab.² Dalam upaya menyampaikan kandungan kitab tersebut secara efektif, Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas di Kutai Kartanegara menerapkan metode qishah atau kisah—suatu pendekatan pembelajaran naratif yang terbukti menyentuh ranah afektif peserta didik dan mempermudah internalisasi nilai.³

Penggunaan metode qishah dalam pembelajaran kitab akhlak menjadi signifikan ketika menghadapi tantangan heterogenitas usia dan kemampuan bahasa Arab di kalangan santri. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik dan komunikatif, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan santri.⁴ Kisah-kisah penuh hikmah dari Al-Qur'an, hadis, serta sejarah ulama besar yang dikisahkan secara lisan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai keberanian, kejujuran, dan empati.⁵

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode qishah diterapkan dalam pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan menilai efektivitasnya dalam membentuk akhlak santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pendidikan akhlak di pesantren serta menjadi referensi praktis bagi pengasuh dan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi proses pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* melalui metode qishah dan perannya dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas, Kutai Kartanegara. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam batasan ruang, waktu, dan relasi sosial yang spesifik.⁷ Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, pendekatan kualitatif bertujuan membangun pemahaman menyeluruh terhadap masalah sosial atau manusia dengan cara membentuk gambaran yang kompleks, mendalam, dan dilakukan dalam konteks alamiah.⁸

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 282.

² Abdul Wahhab As-Sya'rani, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tanpa tahun), 4–10.

³ Misdalipah dan Fauzan, "Strategi Pembentukan Akhlak Santri melalui Kisah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 73–90.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2005), 25.

⁵ Abdul Adib, *Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 112.

⁶ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 16–18.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 4.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas, yang berlokasi di Jalan Manunggal II, Desa Loa Janan Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kegiatan lapangan berlangsung dari bulan April hingga September 2025, bertepatan dengan tahun pelajaran 2024/2025.

Data dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan kedalaman pengetahuan mereka terhadap objek penelitian, seperti ustadz pengajar kitab dan para santri yang aktif mengikuti pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh informasi.⁹ Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen institusional seperti kurikulum, profil pondok pesantren, arsip pembelajaran, dan dokumentasi visual kegiatan belajar mengajar.

Tiga teknik utama digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi guru-santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam dari para informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan berupa teks, foto, dan arsip tertulis lainnya.¹⁰

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Kondensasi dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan bersifat dinamis, disesuaikan dengan perkembangan temuan di lapangan, dan diperkuat dengan bukti-bukti yang konsisten.

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Informasi dibandingkan dan dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang dan pendekatan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi ini memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap penerapan metode qishah dalam pembelajaran kitab dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian merujuk pada data utama yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas. Temuan ini menjawab pertanyaan bagaimana metode qishah diterapkan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun temuan penting yang diperoleh sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 103–104.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 145.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE, 2014), 31–33.

¹² Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018), 301–303.

- a. Metode qishah diterapkan secara intensif dalam pembelajaran kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa', dengan pendekatan yang adaptif terhadap usia dan latar belakang santri. Para ustadz dan ustadzah menyampaikan kisah-kisah moral melalui lisan saat pengajian kitab.
- b. Tujuan dari penggunaan metode qishah adalah untuk menyentuh aspek afektif santri. Para pengajar menyampaikan bahwa metode kisah mampu membangkitkan emosi dan membantu santri merenungkan pesan moral secara mendalam.
- c. Faktor pendukung keberhasilan metode ini mencakup: Kesadaran pendidik akan pentingnya pendekatan emosional, adanya kegiatan praktik nilai seperti kerja bakti dan ibadah bersama, Waktu penyampaian kisah yang strategis (misalnya saat santai di luar jam formal ngaji). Faktor penghambat mencakup: Latar belakang santri yang berbeda-beda, termasuk santri dari keluarga broken home atau yang minim pendidikan akhlak sebelumnya, beberapa kisah tidak disampaikan secara lengkap, menyebabkan pemahaman santri terhadap pesan moral menjadi kurang optimal, Gaya penyampaian yang belum sepenuhnya mengikuti zaman, yang mengurangi daya tarik cerita bagi santri. Macam-macam bentuk akhlak yang tampak dari santri: Akhlak terpuji: seperti jujur, peduli, semangat belajar, dan keteladanan dari tokoh kisah. Akhlak tercela: masih ditemukan perilaku seperti tidak disiplin dan berbicara saat ngaji, namun perlahan berkurang karena pendekatan kisah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan metode qishah dalam pembelajaran kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Pembelajaran kitab ini tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif dan pemahaman teks, melainkan diarahkan secara eksplisit untuk menyentuh ranah afektif dan moral santri melalui penyampaian nilai-nilai akhlak dalam bentuk kisah. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis para santri, serta relevansi kisah dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan metode qishah dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah dalam bentuk penyampaian cerita-cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sejarah tokoh Islam klasik, serta pengalaman-pengalaman moral yang kontekstual. Para pengajar menyampaikan bahwa santri menunjukkan respon yang lebih positif dan antusias terhadap materi akhlak ketika disampaikan dalam bentuk cerita dibandingkan dengan ceramah normatif. Kisah-kisah tersebut menimbulkan keterlibatan emosional dan refleksi mendalam, yang memudahkan santri untuk memahami, menginternalisasi, dan meneladani nilai-nilai moral yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran, pengajar mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, dan empati ke dalam kisah-kisah yang disampaikan. Santri menunjukkan perubahan perilaku dalam bentuk meningkatnya kepedulian sosial, kebiasaan tolong-menolong, dan kesadaran diri terhadap kesalahan. Selain itu, pendekatan kisah juga membantu menghindari resistensi yang biasa muncul ketika nilai-nilai akhlak disampaikan secara langsung dan memerintah.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa metode qishah memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang alami antara pengajar dan santri. Para santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif merespons, bertanya, bahkan menyampaikan

pandangan dan refleksi pribadi mereka terhadap isi kisah. Ini menunjukkan bahwa metode qishah efektif dalam menstimulasi dimensi afektif dan kognitif sekaligus.

Hasil wawancara dengan para pendidik menunjukkan bahwa salah satu faktor kunci keberhasilan metode ini adalah kemampuan pengajar untuk menyesuaikan gaya bercerita dengan usia dan latar belakang santri. Kisah yang disampaikan secara interaktif, dengan bahasa yang komunikatif dan alur yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka, akan lebih mudah dipahami dan menyentuh hati. Sebaliknya, penyampaian kisah yang kurang lengkap atau terlalu abstrak dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pesan moral yang hendak disampaikan.

Dari sudut pandang santri, banyak yang mengungkapkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan dalam pengajian kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* membuat mereka lebih sadar akan pentingnya berakhlak baik. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati. Santri yang sebelumnya bersikap pasif mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti rajin membantu teman, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan harian di pesantren. Ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak melalui pendekatan kisah bersifat transformasional, bukan sekadar informatif.

Dalam praktiknya, metode qishah tidak hanya diterapkan dalam ruang belajar formal, tetapi juga di luar kelas, seperti saat pengajian malam, waktu istirahat, atau ketika terjadi pelanggaran tata tertib. Para pengajar menggunakan kisah sebagai sarana teguran halus yang tidak mempermalukan, tetapi membimbing santri secara moral. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif seperti tidak disiplin, berbicara saat pengajian, atau bersikap kurang hormat kepada guru.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode qishah juga berperan dalam membangun suasana religius dan budaya pesantren yang menekankan pada keteladanan. Pembelajaran kitab akhlak disertai kisah memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai tidak hanya dibentuk melalui teks, tetapi juga melalui teladan hidup para guru, interaksi antar santri, dan rutinitas pesantren yang konsisten.

Secara keseluruhan, metode qishah yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* terbukti membentuk dimensi afektif, kognitif, dan perilaku santri secara harmonis. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang menyentuh hati, memberi keteladanan, dan membangkitkan kesadaran moral dari dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode qishah (cerita) dalam pembelajaran kitab klasik *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode qishah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak santri, khususnya dalam aspek afektif dan moral. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara mengaitkan isi kitab yang berisi wasiat moral dengan kisah-kisah inspiratif dari para nabi, sahabat, dan pengalaman kehidupan sehari-hari

yang relevan dengan kondisi santri. Metode qishah terbukti bukan hanya menyampaikan informasi moral, tetapi juga membangkitkan emosi dan empati, yang menjadikan santri lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Kisah-kisah yang diceritakan oleh ustadz dan ustadzah tidak hanya menghibur, tetapi menjadi sarana refleksi diri yang kuat bagi para santri. Dari sisi pedagogis, metode ini menjembatani antara teks klasik dan realitas kehidupan kontemporer santri di pesantren. Adapun faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini meliputi keteladanan para guru, keterlibatan emosional santri, serta relevansi isi kitab dengan kehidupan mereka. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti latar belakang santri yang heterogen, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta perlunya pendekatan yang lebih intensif bagi santri yang baru mengenal pendidikan akhlak Islami dari nol.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa metode narasi atau penceritaan (storytelling) dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan kurikulum akhlak di lembaga pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang menekankan pentingnya pendekatan yang menyentuh hati dalam pendidikan karakter. Pendidik yang mampu menyampaikan kisah dengan cara yang menyentuh dan kontekstual akan lebih efektif dalam mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pesantren terus mempertahankan dan mengembangkan metode qishah dalam pengajaran kitab-kitab akhlak. Pelatihan khusus untuk para pengajar dalam hal keterampilan bercerita secara menarik dan mendalam menjadi penting agar pesan moral dari kisah tersebut benar-benar tersampaikan dan membekas. Selain itu, pengembangan media bantu seperti visual dan audio juga akan sangat membantu terutama bagi santri usia dini.

Santri sendiri diharapkan dapat lebih aktif dalam menanggapi pembelajaran berbasis kisah, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi sebagai peserta yang merefleksikan dan mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kreatif seperti drama, mading kisah, atau refleksi harian bisa menjadi cara aplikatif untuk memperkuat pemahaman dan pembiasaan akhlak.

Untuk pengembangan ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna mengukur secara lebih terperinci pengaruh metode qishah terhadap dimensi-dimensi spesifik akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, atau empati. Penelitian komparatif antar metode (misalnya qishah vs sorogan atau bandongan) juga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai efektivitas metode pembelajaran kitab dalam membentuk karakter santri.

Akhirnya, temuan penelitian ini merekomendasikan agar metode qishah tidak hanya dipertahankan di pesantren, tetapi juga dikembangkan menjadi model pendidikan moral yang dapat diadopsi dalam sistem pendidikan Islam nasional, baik formal maupun non-formal. Kisah-kisah Qur'ani dan kisah para ulama bisa dijadikan sumber utama dalam modul pendidikan karakter yang relevan dengan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2019). *Metode pembelajaran di pesantren tradisional*. Yogyakarta: LKiS.
- As-Sya'rani, A. W. (n.d.). *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2005). *Manhaj tarbiyah Ibnu Qayyim*. Kairo: Maktabah al-Ma'arif.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE.
- Misdalipah, & Fauzan. (2022). Strategi pembentukan akhlak santri melalui kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 73–90.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE.